BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia di karuniai tanah air dengan segala keindahan alam dan juga memiliki daya tarik yang mengagumkan. Keadaan alam, flora, fauna, seni dan budaya bahkan sejarah, merupakan modal besar yang dimilki bangsa Indonesia terutama dalam bidang kepariwisataan.

Menurut Desi Ulandari (2012), Bagi suatu negara keberadaan pariwisaa merupakan salah satu hal yang penting. Pemerintah menggalakan satu usaha yaitu dengan pembangunan dibidang pariwisata, karena dengan pariwisata dapat memperluas lapangan kerja, memunculkan industri kecil baru, dan membuka peluang usaha, meningkatkan pendapatan daerah dan negara serta dapat memperkenalkan kondisi alam dan kebudayaan Indonesia.

Berkembangnya sektor pariwisata di suatu daerah akan menarik komponen lain untuk berkembang pula karena sifat pariwisata yang menggurita yang menjadikan daerah sekitar objek wisata akan berkambang, seperti dalam bidang pertanian, peternakan, perkebunan dan industri kerajinan masyarakat, peluang kesempatan kerja dan lain sebagainya. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, “Pembangunan Kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan. Dengan adanya asas ini diharapkan pembangunan objek wisata juga memperhatikan kondisi lingkungan serta mempertahankan keunikan yang dimiliki oleh suatu daerah begitu pula denga kondisi sosial budaya yang ada”.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang “Pemerintah Daerah memberikan kesempatan bagi Pemerintah Daerah untuk mengurus rumah

tangganya sesuai dengan wewenang pemerintah kepada pemerintah daerah. Selebihnya sistem ini dapat dijadikan sebagai sebuah pondasi dalam mengembangan pariwaisata di daerah masing-masing".

Sektor pariwisata merupakan sektor unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan negara, pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat sekitar objek wisata. Keuntungan pariwisata dari segi ekonomi tidak dapat diragukan. Pentingnya pariwisata membuat banyak daerah menggalakan sektor pariwisata untuk mengembangkan industri-industri kecil dan meningkatkan hubungan kerja. Hal ini dilakukan untuk meraih peluang keuntungan dalam pertumbuhan ekonomi. Misalnya, dengan berkembangnya objek wisata maka pendapatan masyarakat dalam bidang perhotelan, biro-biro perjalanan, pemandu wisata dan warung-warung disekitar objek menjadi ramai. Seacara otomatis akan menambah penghasilan warga sekitar.

Industri Pariwisata belakangan ini marak sekali dan terus berkembang karena dianggap memiliki prospek yang baik (Adabi sholik,2009). Disamping itu pula pariwisata menjadi kebutuhan mutlak bagi manusia, baik bagi masyarakat yang bertempat tinggal disekitar objek wisata maupun masyarakat yang melakukan perjalanan pariwisata. Fenomena seperti ini diharapkan dapat dilihat oleh pengambil kebijkan bahwa pengembangan objek wisata nasional diharapkan menjadi sektor utama dan ungggulan dalam menambah devisa guna mendorong pertumbuhan perekomonian daerah. (Nurmawati, 2006. Dalam Reni Anggaraeni, 2012)

Kabupaten Tegal merupakan salah satu Kabupaten yang berpotensi khusunya di sektor pariwisata. Hal itu karena kondisi geografis Kabupaten Tegal bagian Utara yang dikelilingi kawasan pantai dan bagian Selatan yang memiliki kondisi geografis berupa pegunungan. Oleh karena itu Kabupaten Tegal memiliki potensi wisata alam yang tersebar di berbagai kecamatan, sehingga melengkapai objek wisata yang sudah ada sejak dulu.

Tabel 1. Jumlah Objek Wisata Kabupaten Tegal

No.	Objek Wisata	Lokasi
1.	Pemandian Air Panas Guci	Bumijawa
2.	Pantai Purwahamba Indah	Suradadi
3.	Waduk Cacaban	Kedungbanteng
4.	Wisata Herbal	Kalibakung

Sumber: *BPS, tahun 2018*

Salah satunya adalah Kawasan Wisata Guci. Menurut website resmi dari Dinas Pariwisata kabupaten Tegal. Kawasan Wisata Guci merupakan kawasan wisata yang berada tepat dibawah kaki Gunung Slamet dengan ketinggian 1.500 Mdpl dengan luas 210 Ha, yang berada di Desa Guci Kecamatan Bumijawa yaitu kecamatan yang paling Selatan di Kabupaten Tegal, dan berjarak 30 Km dari Kota Slawi sedangkan dari Kota Tegal berjarak 50 Km kearah Selatan.

Pada tahun 1979, sumber air panas tersebut mulai dikelola oleh pemerintah, dan menjadi objek wisata pemandian air panas Guci, karena berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Jawa Tengah, pemandian air panas Guci Kabupaten Tegal termasuk kedalam Wilayah Pariwisata Potensi (WPP) dan basis pengembangannya adalah pengembangan kegiatan wisata alam dan agro (Bappeda,2006). Sehingga pada tahun 1979 objek wisata Guci dikelola oleh Badan Pengelola Objek Wisata (BPOW) Dinas Pendapatan Daerah. Kemudian tahun 1999 dengan adanya UU No. 22 Tahun 1999 mengenai otonomi daerah, Pemerintah Dati II Kabupaten Tegal kemudian merubah susunan dan tata kerja Dinas Pariwisata menjadi Kantor Pariwisata untuk lebih disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat Tegal. setelah

terbentuk Kantor Pariwisata Kabupaten Tegal objek wisata pemadian air panas Guci dikelola oleh Pengelola Objek Wisata Guci (Kantor Pengelola) dengan Instansi Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal.

Tahun 2004 Wisata Alam Guci, berdasarkan ketetapan Menteri Kehutanan dengan SK.359/Menhut-II/2004 pada tanggal 1 Oktober 2004 telah di sahkan sebagai kawasan Cagar Alam Guci berdasarkan surat *Hoofd Inspecture* pada bulan April 1924 dan *Local Decree* tanggal 11 Januari 1927 di Desa Rembul Kecamatan Bojong Kabupaten Tegal, karena Pemandian Air Panas (PAP) masih termasuk kedalam Cagar alam tersebut dan banyaknya wisatawan yang menjadikan Pemandian Air Panas menjadi objek wisata, kemudian status Cagar Alam di turunkan menjadi Taman Wisata Alam (TWA). Lalu pada tahun 2005 terbentu STOK pemerintah Kabupaten Tegal pemerintah Kabupaten Tegal, Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal dan Kantor Dinas Kebudayaan Kabupaten Tegal menjadi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal dan pengelola objek wisata pemandian air panas Guci di bawah Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) sampai tahun 2015. (Ksdae.menlhk, 2017)

Secara resmi Pemandian Air Panas (PAP) Guci dikonservasi oleh BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam) kemudian status Cagar Alam di turunkan menjadi Taman Wisata Alam (TWA). yang menjadi awal implementasi pengusahaan pariwisata alam di tanam wisata alam Guci setelah alih fungsi kawasan dari status kawasan sebelumnya sebagai Cagar Alam pada tahun 2004. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK.648/Menlhk-Sekjen/2015 tanggal 16 Desember 2015. Yang selanjutnya secara bertahap akan dilaksanakan penerapan berbagai izin usaha dalam kawasan. Namun penyelenggaraan pariwisata itu telah dituangkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Tegal Nomor 1 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan. Namun sebelum itu pengelolaan objek

wisata Guci telah ditetapkan berdasarkan keputusan Gubernur Jawa Tengah No. HK 99/1997 Tanggal 21 September 1997. (Ksdae.menhlk, 2017)

Taman Wisata Alam Guci sangat potensial untuk dikembangkan. Usaha pengembangan tersebut bertujuan agar kawasan pemandian air panas di Guci dapat dijadikan sebagai daerah tujuan pariwisata utama di Tegal. Selain itu juga karena arah pengembangan objek wisata yang kini menjadi Taman Wisata Alam sehingga semakin menarik pengunjung untuk melakukan berbagai kegitan dalam satu kawasan. Sejak awal Taman Wisata Alam Guci terkenal dengan pemandian air panasnya namun pengembangan spot baru terus dikembangkan sehingga sekarang terdapat beberapa kawasan seperti The Baron Hill, Guciku, Curug Jedor, dan Kolam pemandian pancuran 13, Hutan Pinus, Curug Kembar, dan Pasar Tradisional.

Pemandian air panas guci merupakan salah satu daya tarik tersendiri oleh wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata, keberadaan Pemandian Air Panas tersebut diyakini oleh masyarakat setempat memiliki berbagai manfaat diantaranya sebagai sarana penyembahan atau ritual keagamaan seperti ruwat bumi, dipercaya dapat menyembuhkan penyakit kulit, dan sebagai tempat bertapa. Yang tak kalahmenarik dari Taman Wisata Alam Guci ini ialah pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh pengelola seperti pembangunan fasilitas umum seperti memperbanyak toilet, menambah arena parkir untuk kendaraan besar seperti Bus dan pembangunan fasilitas outbound serta pengembangan dalam penambahan wana wisata baru.

Pengembangan kepariwisataan disuatu objek dan daya tarik wisata dinilai baik jika daya tarik yang ada deikelola dengan tepat, bentuk pelayanan, fasilitas, serta aksesibilitas serta informasi yang baik untuk kebutuhan wiasatawan. Bila pengembangan yang dilakukan baik dan sesuai maka akan menghasilkan persepsi yang baik pula. Oleh karena itu persepsi masyarakat sangat dibutukan dalam menilai apakan pengembangan yang dilakukan oleh

pengelola sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat mampu berpartisipasi dalam pengembangan tersebut.

Keberadaan Taman Wisata Alam Guci ini sangat dekat dengan masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan fungsi ekologi, sosial dan ekonomi. Masyarakat sekitar belum memanfaatkan dan mengoptimalkannya secara baik dapat dilihat dari sarana prasarana yang ada. Pengembangan Taman Wisata Alam Guci dapat dikatakan cukup baik karena dari segi penyediaan fasilitas yang lengkap seperti tersedianya mushola, toilet, gazebo, arena parkir yang luas serta penginapan dan rumah makan. Sehingga diperlukan penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Taman Wisata Alam Guci karena dapat memberikan gambaran terhadap pengembangan Taman Wisata Alam Guci Di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal.

Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Persepsi Masyarakat terhadap Pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal.*

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Guci di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal?
2. Apa saja pengembangan yang dilakukan oleh pengelola Taman Wisata Alam Guci di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal?
3. Apakah pengembangan Taman Wisata Alam tersbut berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat sekitar?
4. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengembangan Taman Wisata alam Guci di Desa Guci kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai " Persepsi masyarakat terhadap Pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Guci di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal".

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana Persepsi masyarakat terhadap Pengembangan Taman Wisata Alam (TWA) Guci di Desa Guci Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal ?".

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka kegunaan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

a. Untuk mengetahui pengaruh pengembangan Taman Wisata Alam Guci terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.

b. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar objek wisata.

c. Untuk memperkaya pengetahuan dibidang pariwisata

d. Sebagai acuran referensi yang mendukung bagi peneliti maupun pihak lain yang tertarik dalam bidang penelitian terutama yang membahas tentang bidang pariwisata dan pengaruhnya terhadap kondisi ekonomi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Dapat memberikan jawaban atas masalah yang diteliti

b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada pihak yang terkait seperti pengelola dan pemetintah setempat.